BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosok nabi adalah seorang panutan yang selalu menjadi idola bagi *muhaddis*, sejarah hidup beliau yang penuh perjuangan membuat beliau dikagumi sekaligus dicontoh. Seorang *muhaddis* yang mengkaji hadis akan merujuk kepada beliau selaku pemegang otoritas hadis,melalui perkataan, perbuatan dan *taqrir* Rasulullah SAW hingga hadis dikukuhkan dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Sanad, matan dan rawi adalah satu kesatuan yang ada dalam hadis. *Sanad* merupakan untaian ranji (pola) nama para periwayat hadis yang dimulai dari sahabat sampai akhir sanad yang mengakui bahwa suatu perkataan itu berasal dari Nabi Muhammad SAW. *Matan* merupakan isi atau *lafadz* hadis yang membicarakan tentang perkataan, perbuatan atau *taqrir* Nabi Muhammad SAW. Adapun *rawi* adalah seorang yang mulia yang telah mengumpulkan hadis dalam sebuah kitab yang disusunnya agar mudah dipelajari seperti; Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, al-Turmudzi, al-Nasa'i, dst.

Peringatan Maulid Nabi adalah suatu bentuk kekaguman atau kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini menurut pendapat yang paling populer diusung pertama kali oleh Sultan Saladin

UIN IMAM BONJOL PADANG

(Sultan Salahudin Al-Ayyubi).[1] Pada dasarnya perayaan maulid nabi tidak memiliki *nash* yang *sharih* dan jelas secara langsung diungkap Nabi. Namun beberapa penulis buku menyebutkan bahwa tradisi itu bisa di-*qiyas*-kan kepada hadis nabi yang menyebutkan bahwa nabi bersyukur terhadap nikmat kelahirannya dengan cara berpuasa. Inilah pandangan Ahmad Seadie dalam bukunya *"Sunah, Bukan Bid'ah"*.[2]

Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang juga mengusung penghormatan yang setinggi tingginya kepada Rasulullah SAW. Sesuai dengan observasi penulis, hal ini terlihat dari jumlah hari peringatan maulid yang mereka laksanakan tidak hanya satu hari pelaksanaan. Mereka merayakan maulid nabi selama dua belas hari berturut-turut. Dalam pelaksanaan tersebut diisi dengan berbagai bacaan shalawat yang berasal dari kitab khusus yang mereka dapatkan dari nenek moyang terdahulu.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penulis mewawancarai beberapa orang keturunan muslim India yang berdomisili di Kampung Keling, serta hasil wawancara dengan muslim India yang berdomisili di luar Kampung Keling namun mereka tetap aktif dalam acara-acara adat yang telah mentradisi (panitia pelaksana). Bahwa mereka merasa bangga dengan tradisi nenek moyang mereka di antaranya adalah tradisi maulid Nabi Muhammad SAW. Sebab dengan tradisi ini banyak kebaikan yang bisa dipetik. salah satu kebaikan itu adalah kuatnya tali

---

[1]K.H. Husein Muhammad, *Merayakan Hari-hari Indah Bersama Nabi*, (t.t: Qaf, 2017), Cet. I, hal. 32-34

[2]Ahmad Seadie, *Sunah Bukan Bid'ah,* (Jakarta: Zaman, 2017), Cet. I, hal. 178

silaturrahmi di antara muslim India. Itu adalah kesimpulan pertama yang bisa penulis petik dari hasil wawancara dengan muslim India di Kota Padang.

Fardillah Yunus (38 tahun) seorang pedagang kaki lima di depan Masjid Muhammadan merupakan ketua panitia perancangan kegiatan Maulid Nabi beberapa tahun terakhir ini. Ia menuturkan "Kami warga Kampung Keling berhasil menjalin tali kekerabatan yang kuat sejak dahulu, ini merupakan contoh yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, melalui tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW inilah dik(panggilan kepada penulis) sebagai wujud kekaguman kami kepada Nabi Muhammad SAW". Di sisi lain sang kakak saat bersamaan datang ke kediaman Fardillah Yunus untuk sekedar duduk santai saat itu menuturkan hal yang serupa "*Iyo diak, apo yang dikecekan dek adiak ambo tadi memang batuah di sampiang itu kami juo ingin melestarikan kebudayaan ko jaan sampai habis"*.[3] "Iya dek, apa yang dikatakan oleh adek saya memang betul, di samping itu kami juga ingin melestarikan kebudayaan dari nenek moyang terdahulu".

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penuturan yang berbeda dituturkan oleh seorang gharin Masjid Nurush Shadiqin (biasa masyarakat setempat sebut dengan Masjid Pasang) bernama Sya'ban. Sya'ban mengakui bertugas sebagai pembaca do'a saat acara berlangsung;

> *Acara maulid ko suk (panggilan untuk penulis) lah ambo ikuikan dari dulu, bahkan ambo indak pernah absen karano indak ado yang pandai mando'a, maaf a bukannyo sombong "keceknyo langsung". Jadi ambo selalu diajak pai mando'a acara maulud tu, menurut ambo tradisi ko*

---

[3]FardillahYunus, Warga Keturunan India Padang, Depan Masjid Muhammadan, wawancara Langsung, 22 Mei 2017

bakalabiahan terutamo caro urang-urang tu mambaco tulisan arab indak sasuai jo makhorijul hurufnyo, salah salah. Walaupun acara ko unik dalam bentuk penghormatan kapado jaso Nabi Muhammad saw yang telah mandirian Islam.[4]
"Acara Maulid Nabi Muhammad SAW ini telah saya ikuti sejak dulu, bahkan saya-lah satu-satunya yang menjadi pemimpin do'a dalam acara tersebut, karena tidak ada orang yang mampu memimpin do'a. Maaf ini bukan maksud saya sombong "terangnya langsung". Jadi, saya selalu diajak pergi melaksanakan acara maulud nabi tersebut. Menurut saya acara ini tidak benar terutama mereka muslim India tidak betul dalam pelafalan huruf Arab, walaupun acara ini unik berbentuk penghormatan yang tinggi terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai pendiri Islam"

Sesudah itu penulis juga bertemu dengan Pengurus Masjid Pasang (Nurush Shadiqin) bernama Dasrul seorang Muslim India yang terlihat sangat akrab dengan sang gharin, berkata "t*radisi maulid orang situ bakalabiahan bana, maso iyo melaksanakan sesuatu yang indak ado suruahannyo dari Nabi".*[5]Tradisi maulud muslim India ini diluar fitrah karena berlebihan dalam mengagungkan Nabi, kenapa kita harus melaksanakan sesuatu yang tidak punya syari'at.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan tersebut terhadap empat orang informan, penulis menemukan adanya kontradiksi antara mereka walaupun mereka tetap menjalankan acara tersebut sebagai sebuah ritual agama dan adat.

Ini adalah di antara bacaan sholawat yang mereka baca ketika merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW;

---

[4]Sya'ban, pemimpindo'adalam acara Maulud Nabi Muhammad SAW muslim India Padang, Depan Masjid Pasang (NurushShadiqin), WawancaraLangsung, 22 Mei 2017

[5]Dasrul, Ketua Masjid NurushShadiqin, WawancaraLangsung, Depan Masjid Pasang, 22 Mei 2017

سُبْحَانَ الْعَزِيْزِ الْغَفَّارِ ١ الْحَلِيْمُ السَّتَّارِ ٢ الكَرِيْمُ الجَبَّارِ ٣ الوَاحِدِ القَهَّارِ ٤ ذِى الْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ وَالجَلاَلِ ٥ وَالْبَهَاءِ وَالْقُدْرَةِ وَالكَمَالِ ٦ الصَّمَدِ الْبَدِيْعِ الَّذِيْ اِخْتَارَ اِظْهَارَ اَثَارِ اَسْرَارِ اَنْوَارِ مَصُوْنِ مَكْنُوْنِ دُرَّةُ تاَجِ مَجْدِ النُّبُوَّةِ وَالْفَخَارِ...[6]

Berikut hadis tentang keutamaan Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab khusus yang mereka baca:

وَرُوِيَ اَنَّ اَدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمَ لَمَّا فَتَحَ عَيْنَيْهِ رَاَى عَلَى بَا بِ الجَنَّةِ مَكْتُوْبًا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ مُحَمَّدَ الرَسُولُ اللَّهِ فَقَا لَ يا رَبِّ مَنْ هَذَاالَّذِيْ قَرَنَتْ اِسْمَهُ بِاِسْمِكَ [7]

Artinya: Diceritakan tentang Nabi Adam A.S ketika membuka kedua matanya beliau melihat di pintu Surga ada lafadz yang bertuliskan Laa Ilaaha Illalah Muhammadar Rasulullah, maka spontan Nabi Adam bertanya wahai Tuhanku Siapa ini yang termaktub namanya bersanding dengan namamu.

Apalagi perayaan maulud tersebut bukanlah sesuatu yang berasal dari Nabi. Ada yang menganggap peringatan maulid Nabi sesuatu yang bid'ah (mengada-ada). maka orang yang berbuat bid'ah harus dibasmi karena dapat merusak aqidah umat dan tempat mereka hanyalah neraka. Namun bagaimana dengan Muslim India ini yang telah menjadikan tradisi maulid Nabi Muhammad sebagai sebuah tradisi Islam bagi mereka yang merayakannya sampai 12 hari berturut-turut. Tradisi Maulid Nabi ini termasuk tradisi yang mereka lakukan secara rutin setiap tahun oleh tiga negara di dunia, yakni India (Naghor), Singapura dan Indonesia (Padang). Apakah pantas mereka dibiarkan melakukan sesuatu yang notabene belum jelas kepastian benar atau tidaknya? Inilah pandangan orang yang melarang maulid Nabi Muhammad SAW untuk dirayakan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[6]Dokumentasi, *Kitab Manaihul Anwar*, hal. 1
[7]Dokumentasi, *Kitab Manaihul Anwar*, hal. 2

Dari segelumit persoalan di atas, ditambah dengan pemahaman terhadap teori living hadis yang dikemukakan oleh Sahiron Syamsuddin lewat karyanya berjudul *"Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis"* penulis merasa tergugah untuk menerapkan teori living hadis tersebut pada kajian Maulid Nabi Muhammad SAW oleh muslim India ini. Menurut Sahiron Syamsuddin dalam bukunya itu dijelaskan banyak hal yang harus dikaji bagi seorang muhaddis untuk mendapatkan hasil yang maksimal; di antaranya adalah kapan sebuah hadis dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal? Karena setiap "kebaikan" akan berasal dari "kebaikan", berarti tradisi yang baik akan berasal dari sumber yang baik (al-Quran dan Hadis).[8]

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dalam bentuk sebuah skripsi dengan judul **Tradisi Membaca Shalawat dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW oleh Muslim India Padang Perspektif Living Hadis.**

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam membahas masalah ini, yang menjadi tanda tanya besar bagi penulis hingga dituangkan dalam rumusan masalah adalah bagaimanakah living hadis pada tradisi maulid Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang?

Adapun batasan masalahnya adalah:

---

[8]Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), Cet. I, hal. 88

1) Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi maulid Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang.
2) Bagaimanakah persepsi masyarakat muslim India Padang terhadap tradisi maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh muslim India Padang.
3) Apa saja hadis-hadis tentang shalawat yang dibaca dalam pelaksanaan maulid Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi maulid Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang.
2) Untuk mengetahui persepsi masyarakat muslim India Padang terhadap tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh muslim India Padang.
3) Untuk mengetahui hadis-hadis shalawat yang dibaca pada tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan yang bersifat teoritis, yaitu diharapkan dapat mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi maulid Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang.
2. Secara praktis diharapkan dapat mengugah para peneliti muslim lainnya terkhusus di kampus UIN Imam Bonjol Padang, bisa tertarik dengan kajian

living hadis sebagai usaha pembaharuan serta pengembangan kajian hadis yang ada di UIN Imam Bonjol Padang.

3. Kegunaan yang bersifat intelektual yaitu menambah cakrawala intelektual dan karya ilmiah, untuk melengkapi koleksi perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang,dalam bentuk penelitian living hadis terhadap tradisi maulid Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang (studi kasus Kampung Keling Padang).

E. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Studi tentang cara-cara tertentu dalam memuliakan sosok nabi muhammad telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Ahmad Muttaqin misalnya dengan judul living hadisnya; *"Barzanji Bugis" dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel* menjelaskan bahwa sebagai salah satu daerah yang terkenal dengan keislamannya yang kompleks selain Aceh, Melayu, Banjar, Sunda, dan Madura. Sosok Nabi menjadi sangat kuat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Makassar, terkhusus di daerah Bugis. Dalam mewujudkan itu masayarakat Bugis menunggu momen keagamaan untuk menunjukkan kekuatan Islam mereka. Momen tersebut diantaranya momen maulid, digunakan oleh masyarakat Bugis dalam acara *barzanji* yang merupakan bentuk praktik keagamaan yang dianggap suci sekaligus sebagai ajang pemberian pemahaman kepada masyarakat Bugis tentang sirah Nabi

UIN IMAM BONJOL PADANG

Muhammad SAW.[9] Ahmad Baso dari aspek lain memaparkan bahwa masyarakat Indonesia muslim yang disebutnya dengan Islam Nusantara mengambil sumber seperti hadis sebagai pijakan kemudian *maqashid syari'at* yang digunakan untuk mengatur jalannya kegiatan keagamaan masyarakat. Dalam hal ini yang berfungsi adalah tokoh dan ulama yang dalam bahasa Minangkabau disebut dengan "Urang cadiak pandai". Hingga inilah yang menjadi pembeda dalam memahami agama Islam pada setiap tempat di dunia.[10]

Adrika Fithrotul Aini pada peringatan maulid di daerah Jogjakarta menemukan bentuk praktek peringatan maulid yang mirip dengan praktek peringatan oleh masyarakat Bugis di Makassar. Adrika menulis dalam *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bi al-Musthofa* menjelaskan tentang kekaguman kepada sosok yang dicintai tersebut. Cara menunjukkan kecintaan tersebut selain mengikuti seluruh perintah Rasul, diwujudkan dengan cara memperbanyak shalawat kepada beliau. Harapan yang ingin dicapai adalah syafa'at di hari kiamat kelak.[11]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Prinsip manusia sebagai seorang hamba yang memiliki kebutuhan terhadap Rabb (*hablum minallah*) dan sesama manusia sebagai makhluk sosial (*hablum minannas*) yang dalam teori sosial dikutip dari Herimanto dan Winarno dalam *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* menjelaskan bahwa manusia

---

[9]Ahmad Muttaqin, *"Barzanji Bugis" dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel* dalam Moraref, Vol. 1

[10]Ahmad Baso, *Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), Cet. I, Jil. I, hal. 121

[11]Adrika Fithrothul Aini, *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil Mustofa*, Vol. I, hal. 221,

sebagai makhluk sosial memiliki kebudayaan yang beragam berdasarkan kesetaraan dari prinsip Agama Islam maka terciptalah peradaban yang baru.[12] Dalam ajaran Islam disebutkan tentang kesetaraan derajat, inilah yang memudahkan dalam menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Hingga di berbagai daerah di Indonesia sangat mudah dalam menerima imigran dari berbagai daerah di dunia. Misalkan etnis Cina dan India yang mempunyai jumlah penduduk cukup banyak dalam daftar jumlah kependudukan di Indonesia.

Sebuah tesis yang ditulis oleh Syakban mengkaji 3 maulid besar yang dilakukan oleh muslim India Padang. Syakban menulis tentang aspek pendidikan Islam yang muncul dari ketiga tradisi maulid muslim India Padang. Tulisan tersebut ditulis dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Apakah yang Terdapat dalam Tradisi Maulid dan Apa Dampaknya terhadap Pembinaan Karakter di Masjid Muhammadan Kota Padang"*. Tulisan ini berbeda dengan tulisan yang akan penulis goreskan, karena penulis fokus pada bentuk prosesi, persepsi masyarakat muslim India Padang dan hadis shalawat yang dibaca pada tradisi maulud Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang.

Faisal seorang Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang (sekarang menjadi UIN Imam Bonjol Padang) juga menulis makalah untuk ditampilkan pada Acara Seminar AICIS di Ambon (2015), dengan bahan

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[12]Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Cet. 7, hal. 7

penelitian Tradisi *Serak Gulo* oleh muslim India Padang. Tulisan tersebut fokus membahas tentang tradisi Maulid Shahul Hamid yang lebih viral dengan sebutan *Serak Gulo*. Pembahasan ini juga berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan memiliki keunikan yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk menelitinya. Dari segi perayaan hanya ada di tiga negara di dunia, yakni; India (Naghor), Singapura dan Indonesia (Padang). Waktu pelaksanaan maulid Nabi ini berlangsung cukup panjang yaitu selama 12 hari di bulan Rabiul Awal (dari tanggal 1-12 Rabiul Awal). Prosesi perayaan maulud ini membaca kitab khusus (yang khusus dibaca pada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW), kitab tersebut didapat dari nenek moyang muslim India secara turun temurun. Inilah yang menjadi pembeda antara skripsi yang penulis buat dengan tulisan-tulisan yang ada di atas.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

F. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian dalam ilmu pengetahuan yang bersifat *empirik* pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran, sehingga penulis menggunakan metode tersebut sebagai alat untuk mengkaji makna tradisi maulid Nabi Muhammad oleh muslim India Padang dan hubungannya dengan living hadis.

Pendekatan yang digunakan berbentuk studi kasus serta pendekatan lain, yakni fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena ada keunikan tersendiri yang ada pada sebuah objek penelitian.

1. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di masjid Muhammadan Kampung Keling Padang. Karena salah satu jasa muslim India, ialah membangun masjid Muhammadan yang menjadi salah satu masjid tertua di Kota Padang selain masjid Ganting. Masjid ini dibangun oleh sejumlah Muslim keturunan India Padang didirikan tanggal 9 Desember 1242 M. Masjid ini berdiri sejejer dengan rangkaian bangunan tua lain di sepanjang jalan yang ada di Kelurahan Pasa Gadang, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat. Masjid dengan arsitektur India ini melengkapi ke-*gaek*-an kawasan Kota Tua Padang, yakni kawasan sehiliran Batang Arau di sekitar pelabuhan Muaro.[13]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Dengan keberadaan masjid ini turut berperan dalam penyebaran agama Islam di kota Padang. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid ini digunakan oleh muslim India sebagai wadah untuk menjalankan tradisi leluhur. Permukiman muslim India yang berada diselingkup Masjid Muhammadan disebut oleh masyarakat Minangkabau dengan julukan Kampung Keling. Karena menjadi pusat berkumpulnya orang India pada waktu itu, sebelum hijrah ke daerah lain di Indonesia. Masjid ini pada

[13]*Ibid.*

awalnya terbuat dari kapur, pasir, dan gula. Kemudian tanpa mengubah bentuk aslinya sejak awal abad ke-20 diganti dengan semen.[14]

Arsitektur yang melekat pada masjid ini secara keseluruhan dipengaruhi oleh corak India. Terutama pada bagian depan yang dengan cat putih dihiasi ornamen berwarna hijau. Bagian depan ditopang oleh tujuh tiang, ditambah pada bagian kiri dan kanannya masing-masing menyatu dengan sebuah bangunan berbentuk menara. Namun, di bagian atas salah satu menara masjid sempat runtuh sepanjang satu meter akibat gempa bumi pada tahun 2009. Tak lama berselang akhirnya diperbaiki dengan bantuan Yayasan Satu Untuk Negeri TVONE.[15]

Masjid ini memiliki ukuran yang lumayan besar. Lebar masjid 15 meter dan panjang 25 meter. Bangunan ini terdiri dari tiga lantai. Pada lantai dasar merupakan tempat sholat, sementara lantai dua dan tiga merupakan tempat istirahat yang sering digunakan untuk kepentingan acara-acara adat. Di tempat sholat tidak terlihat mimbar seperti umumnya pada masjid-masjid lain di Padang. Hanya dengan sebuah kursi kayu yang di belakangnya ada sebuah jendela sebagai ventilasi udara dijadikan mimbar untuk khatib, di tutupi oleh sebuah kain hijau berlambang bulan bintang.[16]

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[14]Syakban, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Apakah yang Terdapat Dalam Tradisi Maulid dan Apa Dampaknya Terhadap Pembinaan Karakter di Masjid Muhammadan Kota Padang"*, Tesis Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Padang: Perpustakaan UIN IB, 2015), hal. 6, t.d.

[15]*Ibid.*

[16]*Observasi*, di Masjid Muhammadan, Tanggal 19 Mei 2017 M.

Berbagai kebudayaan dilaksanakan oleh generasi muslim India di masjid ini. Diantara pelaksanaan tersebut ialah maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan selama dua belas hari dengan membaca sebuah kitab khusus. Pelaksanaannya selalu di hadiri oleh perkumpulan orang India dan masyarakat yang sudah berdomisili di sekitar Masjid Muhammadan. Tradisi yang ada di lingkungan Masjid Muhammadan sudah menjadi tradisi yang turun temurun dilakukan sampai sekarang. Tradisi itu meskipun berasal dari muslim India, namun dalam praktiknya diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat muslim lain selain muslim India.[17]

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Adapun yang termasuk ke dalam kelompok data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari tokoh Muslim India, Pengurus Masjid Muhammadan serta segenap masyarakat muslim India yang ikut serta dalam acara maulid Nabi Muhammad SAW tersebut. Sedangkan yang termasuk ke dalam kelompok data sekunder di antaranya semua orang yang bukan muslim India yang ikut serta atau mengetahui tradisi maulid Nabi Muhammad SAW oleh muslim India tersebut serta segala hal pendukung lainnya seperti audio visual, catatan, buku-buku (kitab-kitab) serta dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[17]Fabdila Yunus, Warga Keturunan India Padang, Depan Masjid Muhammadan, wawancara Langsung, tanggal 22 Mei 2017

3. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Interview (Wawancara)

Yang dimaksud dengan interview (wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini mendatangi langsung tokoh atau informan untuk bertanya secara langsung tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.[18] Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data, bagaimana pelaksanaan tradisi maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dan dipahami oleh muslim India Padang. Metode wawancara yang penulis pilih dalam memperoleh data adalah metode wawancara bebas (*free interview*) yaitu teknik wawancara yang tidak terikat oleh sistematika daftar pertanyaan tertentu, melainkan lazimnya hanya terarahkan oleh pedoman wawancara saja sehingga pewawancara bisa secara bebas mengembangkan wawancaranya.[19]

Adapun orang-orang yang diwawancarai adalah semua informan yang mengetahui segala seluk-beluk tradisi maulid Nabi Muhammad di kalangan muslim India Padang. Teknik

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[18]Ridwan, *SkalaPengukuranVariabel-variabelPenelitian,* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 29

[19]Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 78

penunjukkan informan yang dipakai adalah *snowball sampling* yang dimulai dengan menetapkan satu atau beberapa orang informan kunci atau *key informan*. Setelah informan kunci ditetapkan dan dilakukan wawancara, diminta arahan, saran, petunjuk siapa sebenarnya informasi berikutnya yang menurut mereka memiliki pengetahuan, pengalaman informasi yang dicari, selanjutnya penentuan informan berikutnya dilakukan dengan teknik yang sama sehingga akan diperoleh jumlah informan yang semakin lama semakin besar.[20]

b. Metode Observasi

Penulis melakukan pengamatan awal secara langsung kelokasi objek penelitian untuk melihat dari dekat fenomenologis maulid Nabi Muhammad SAW oleh muslim India Padang.[21] Penulis melakukan observasi terhadap tempat pelaksanaan, pelaku kegiatan (tokoh-tokoh), persiapan lain yang dibutuhkan untuk pelaksanaan acara. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah agar mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang seluk-beluk mengenai objek penelitian. Sehingga apa yang penulis temukan dalam penelitian ini dapat lebih mendekati pada kondisi objek penelitian. Dan metode ini juga bertujuan untuk melihat

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[20] Martinis Yamin (ed), *MetodologiPenelitianPendidikandanSosial*, (Jakarta: GP Press, 2009), h. 254

[21] *Ibid*., h. 30

langsung prosesi dalam pelaksanaan tradisi maulid oleh muslim India.

c. Analisis Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.[22] Dalam menganalisis data penulis membaginya menjadi dua bentuk yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer lebih penulis tekankan pada muslim India Padang, dan data sekunder semua peserta maulid baik muslim India maupun tidak yang terkait dengan objek penelitian. Setelah data penelitian dikumpulkan dilokasi penelitian tersebut. Maka langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

1) Editing

Editing adalah memeriksa kembali secara cermat data yang didapatkan dan dikumpulkan di lapangan, jika ada yang terjawab kurang jelas dan sebagainya harus diulang ke lapangan kembali supaya datanya valid.

2) Penganalisisan Data

Penganalisisan data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana data dari hasil yang sudah ada pada tahap

---

[22]*Ibid.,* h. 5

pengolahan data.[23] Yaitu data yang didapat di lapangan dianalisis kembali agar betul adanya.

3) Klasifikasi

Menyusun kategori kelompok data berdasarkan kelompok umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

G. Kesimpulan

Dalam hal ini dikemukakan hal-hal yang menjadi kesimpulan dari hasil penelitian selama observasi sampai pada tahap penelitian yang memiliki input berupa *clossing statement*.[24]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[23]Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *MetodePenelitianKualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), h. 174-184

[24]Syafruddin Jamal, *Dasar-dasarMetodePenelitian*, (Jakarta: The Minagkabau Foundation, 2000), h. 68-69